

Pemahaman Bahasa Arab 'Ammiyah Sebagai Strategi Dalam Menguatkan Interaksi Jamaah Umrah Indonesia di Tanah Suci

Nurbaiti

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: amiruddin@unisai.ac.id

ABSTRACT

The Arabic '*ammiyah*' dialect represents the everyday spoken language widely used by Arab communities, including those in the holy cities of Makkah and Madinah. For Indonesian umrah pilgrims, understanding this dialect plays a crucial role in facilitating communication and social interaction during their pilgrimage. However, most pilgrims focus primarily on mastering *fusha* Arabic, which is formal and less applicable to daily social contexts. This study aims to analyze the role of '*ammiyah*' comprehension as a strategic approach to strengthening the interaction of Indonesian umrah pilgrims in the Holy Land. The research adopts a library research methodology by reviewing academic literature related to Arabic linguistics, intercultural communication, and umrah pilgrim education. The findings indicate that proficiency in '*ammiyah*' enhances pilgrims' confidence, independence, and quality of interaction with local communities. Mastering this conversational language also helps overcome communication barriers, strengthens spiritual dimensions, and enriches the overall religious experience. The study concludes that '*ammiyah*' learning should be integrated into pre-departure umrah training programs in Indonesia. This research contributes not only to the development of Arabic language education but also to the broader discourse on cross-cultural religious communication aimed at improving the spiritual and social quality of Indonesian pilgrims in the Holy Land.

Keywords: '*Ammyah* Language, Pilgrim Interaction, Indonesian Umrah

ABSTRAK

Bahasa Arab '*ammiyah*' merupakan bentuk percakapan sehari-hari yang banyak digunakan oleh masyarakat Arab, termasuk di Tanah Suci Makkah dan Madinah. Bagi jamaah umrah Indonesia, pemahaman terhadap bahasa ini memiliki peran penting dalam memperlancar komunikasi dan interaksi sosial selama menjalankan ibadah. Namun, sebagian besar jamaah masih berfokus pada penguasaan bahasa Arab *fusha* yang bersifat formal dan kurang aplikatif dalam konteks sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemahaman bahasa Arab '*ammiyah*' sebagai strategi dalam menguatkan interaksi jamaah umrah Indonesia di Tanah Suci. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur akademik yang relevan mengenai linguistik Arab, komunikasi lintas budaya, dan pembinaan jamaah umrah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

kemampuan memahami bahasa '*ammiyah*' dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kualitas interaksi jamaah dengan masyarakat Arab. Penguasaan bahasa percakapan ini juga terbukti membantu mengurangi hambatan komunikasi, memperkuat dimensi spiritual ibadah, dan menciptakan pengalaman religius yang lebih bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa '*ammiyah*' perlu diintegrasikan dalam program pelatihan pra-keberangkatan umrah di Indonesia. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memberikan perspektif baru dalam bidang pendidikan bahasa Arab, tetapi juga memperkaya wacana komunikasi keagamaan lintas budaya yang berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah jamaah Indonesia di Tanah Suci.

Kata Kunci: Bahasa '*Ammyah*', Interaksi Jamaah, Umrah Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kedudukan penting dalam dunia Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an, hadis, dan komunikasi antarumat Muslim di berbagai belahan dunia (Aslan, 2019). Bahasa ini tidak hanya digunakan dalam konteks ibadah, tetapi juga menjadi sarana utama dalam interaksi sosial dan budaya di kawasan Timur Tengah. Bagi umat Islam, terutama yang melaksanakan ibadah haji dan umrah, kemampuan memahami bahasa Arab dapat membantu mereka dalam menjalankan berbagai kegiatan keagamaan dengan lebih baik. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu bekal penting sebelum seseorang menunaikan ibadah ke Tanah Suci.

Bagi jamaah umrah asal Indonesia, kemampuan berbahasa Arab memiliki nilai praktis yang sangat tinggi (Taufiqurrochman & Shirotol Mustaqim, 2023). Selama berada di Tanah Suci, jamaah akan berhadapan dengan berbagai situasi yang menuntut komunikasi langsung dengan masyarakat setempat. Mulai dari berinteraksi dengan pedagang, petugas hotel, hingga tenaga pelayanan masjid, semuanya menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi utama. Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa Arab bukan sekadar keterampilan linguistik, melainkan juga bagian dari kesiapan mental dan sosial jamaah dalam beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki budaya dan kebiasaan berbeda.

Meskipun demikian, banyak jamaah Indonesia yang menghadapi kendala dalam berkomunikasi dengan masyarakat Arab. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara bahasa Arab *fusha* yang diajarkan secara formal di lembaga pendidikan dan bahasa '*ammiyah*' yang digunakan sehari-hari oleh penduduk lokal. Bahasa '*ammiyah*' memiliki ragam dialek, kosakata, dan struktur kalimat yang lebih sederhana namun jauh dari bentuk bahasa formal (Abdullah & Nurbaiti, 2024). Akibatnya, jamaah sering kali kesulitan memahami percakapan

spontan masyarakat Arab, bahkan dalam situasi sederhana seperti menanyakan arah jalan atau melakukan transaksi pembelian.

Kesenjangan linguistik tersebut sering menimbulkan berbagai hambatan dalam aktivitas jamaah umrah. Banyak dari mereka yang merasa canggung, kesulitan meminta bantuan, atau bahkan salah memahami instruksi yang diberikan oleh pihak penyelenggara di Arab Saudi. Hambatan komunikasi ini dapat memengaruhi kenyamanan dan ketenangan dalam beribadah. Oleh karena itu, kemampuan memahami bahasa Arab '*ammiyah* perlu dianggap sebagai bagian integral dari persiapan umrah, bukan sekadar pelengkap, agar jamaah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berinteraksi lebih efektif (Hikmah dkk., 2023).

Dalam konteks inilah, pemahaman bahasa Arab '*ammiyah* dapat dijadikan strategi penting dalam memperkuat interaksi jamaah umrah Indonesia di Tanah Suci (Ibnu Chanif dkk., 2024). Dengan penguasaan dasar terhadap bahasa percakapan sehari-hari, jamaah akan lebih mudah menjalin komunikasi dengan masyarakat Arab, memahami situasi sekitar, serta menghindari kesalahpahaman. Pemahaman ini bukan hanya membantu kelancaran kegiatan selama ibadah, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual jamaah dengan keterlibatan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab '*ammiyah* menjadi langkah strategis dalam membangun kemandirian, kenyamanan, dan kedalaman makna ibadah umrah bagi jamaah Indonesia.

Meskipun bahasa Arab '*ammiyah* merupakan bahasa komunikasi utama di masyarakat Arab, pemahaman terhadap ragam ini masih sangat terbatas di kalangan jamaah umrah Indonesia (Priatna & Zulfikar, 2024). Sebagian besar jamaah hanya mengenal bahasa Arab formal yang diajarkan dalam konteks keagamaan atau pendidikan, tanpa memahami bahwa bahasa tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari di Tanah Suci (Kamusella, 2017). Akibatnya, mereka sering mengalami kebingungan ketika berinteraksi dengan penduduk lokal yang berbicara menggunakan dialek '*ammiyah* yang lebih cepat dan berbeda kosakatanya. Kondisi ini menimbulkan jarak komunikasi antara jamaah dan masyarakat setempat, sehingga banyak interaksi sosial berlangsung tidak efektif. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan berbahasa yang diajarkan dan kebutuhan komunikasi nyata di lapangan.

Di sisi lain, sebagian besar pelatihan atau pembekalan umrah di Indonesia masih berfokus pada aspek ritual, tata cara ibadah, dan penggunaan bahasa Arab klasik untuk doa serta zikir. Sementara itu, aspek praktis seperti percakapan sehari-hari dalam konteks perjalanan, perhotelan, atau interaksi umum belum menjadi prioritas pembelajaran. Akibatnya, jamaah sering bergantung pada

pemandu atau penerjemah dalam setiap aktivitas, yang pada akhirnya mengurangi kemandirian dan rasa percaya diri mereka. Hal ini menunjukkan adanya celah pengetahuan yang penting untuk diisi, yaitu kebutuhan akan penguasaan bahasa Arab 'ammiyah sebagai keterampilan fungsional bagi jamaah umrah. Dengan memahami kesenjangan ini, upaya peningkatan kualitas komunikasi jamaah di Tanah Suci dapat diarahkan pada strategi pembelajaran bahasa yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Sejauh ini, berbagai penelitian mengenai bahasa Arab bagi jamaah umrah lebih banyak berfokus pada penguasaan bahasa *fusha* yang digunakan dalam konteks ibadah dan pendidikan formal. Pendekatan tersebut memang penting untuk memahami teks-teks keagamaan, namun belum sepenuhnya menjawab kebutuhan komunikasi jamaah di lapangan. Bahasa *fusha* cenderung bersifat baku dan tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Arab. Akibatnya, jamaah yang hanya menguasai bahasa formal sering kali menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan penduduk lokal. Hal ini menunjukkan bahwa ada aspek praktis yang belum tersentuh secara memadai dalam penelitian terdahulu.

Padahal, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa Arab 'ammiyah memiliki dampak langsung terhadap kelancaran ibadah serta kualitas pengalaman spiritual jamaah umrah Indonesia. Dengan penguasaan dasar bahasa percakapan, jamaah dapat lebih mandiri dalam menghadapi berbagai situasi seperti mencari informasi, berbelanja, atau berkomunikasi dengan petugas. Pemahaman ini juga membantu mengurangi ketergantungan terhadap pemandu dan memperkuat rasa percaya diri selama menjalankan ibadah. Selain itu, interaksi yang lebih baik dengan masyarakat Arab berpotensi memperkaya pemahaman budaya dan memperdalam makna spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara lebih mendalam bagaimana bahasa 'ammiyah berperan dalam konteks ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara khusus peran bahasa Arab 'ammiyah sebagai strategi dalam menguatkan interaksi jamaah umrah Indonesia di Tanah Suci. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan bahasa dan pembinaan jamaah umrah dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual. Melalui penelitian ini, diharapkan muncul model pembelajaran bahasa Arab yang relevan dengan kebutuhan jamaah di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi lembaga pelatihan umrah untuk mengembangkan program yang lebih berorientasi pada komunikasi praktis. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya mengisi celah penelitian yang

ada, tetapi juga memperkuat kualitas layanan dan pengalaman spiritual jamaah Indonesia di Tanah Suci.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Secara umum, penelitian kepustakaan merupakan pendekatan ilmiah yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen relevan yang berkaitan dengan topik kajian. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konsep, teori, serta temuan-temuan terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai pandangan dan gagasan yang telah dikemukakan oleh para ahli, sehingga dapat membangun dasar teoritis yang kuat untuk mendukung analisis dalam penelitian ini (Endraswara, 2013; Moleong, 2010).

Dalam konteks penelitian berjudul "*Pemahaman Bahasa Arab 'Ammiyah Sebagai Strategi Dalam Menguatkan Interaksi Jamaah Umrah Indonesia di Tanah Suci*", pendekatan *library research* dilakukan dengan menelusuri literatur yang membahas bidang linguistik Arab, komunikasi lintas budaya, serta studi keislaman dan ibadah umrah. Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber daring yang kredibel. Semua sumber yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk menemukan keterkaitan antara teori bahasa Arab praktis ('ammiyah) dengan kebutuhan komunikasi jamaah umrah Indonesia. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap argumen yang digunakan memiliki dasar ilmiah yang kuat dan relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi dari berbagai sumber pustaka tersebut. Peneliti membandingkan berbagai pandangan yang ada untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan ruang pembaruan yang dapat memberikan kontribusi akademik terhadap topik penelitian. Hasil analisis tersebut kemudian disusun dalam bentuk deskripsi konseptual yang menjelaskan hubungan antara pemahaman bahasa Arab 'ammiyah dan peningkatan interaksi jamaah umrah di Tanah Suci. Dengan demikian, metode *library research* ini tidak hanya memberikan landasan teoritis, tetapi juga membuka peluang untuk merumuskan rekomendasi praktis dalam penyusunan strategi pembinaan bahasa yang lebih aplikatif bagi jamaah umrah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topik Penting dalam Bahasa Arab Amiyah

Tabel ini dirancang untuk membantu jamaah umrah Indonesia memahami, melafalkan, dan mengenali tulisan Arab sehari-hari yang sering digunakan di Makkah dan Madinah.

1. Sapaan Umum dan Ungkapan Sopan

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
السلام عليكم	As-salāmu 'alaykum	Assalamu'alaikum
وعليكم السلام	Wa 'alaykum as-salām	Waalaikumussalam
شكراً	Shukran	Terima kasih
عفواً	'Afwan	Sama-sama / Maaf
من فضلك / من فضلك	Min faḍlak (lk.) / Min faḍlik (pr.)	Tolong / Permisi
كيف حالك؟ / كيف حالك؟	Kayfa ḥālak? (lk.) / Kayfa ḥālik? (pr.)	Apa kabar?
أنا من إندونيسيا	Ana min Indūnīsiyā	Saya dari Indonesia

⇒ 2. Di Sekitar Masjidil Haram dan Masjid Nabawi

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
وَيْنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ؟ وَيْنَ الْبَابِ الرَّئِيْسِيِّ؟ فِي وَضْوَءٍ هُنَا؟ شَكْرًا، اللَّهُ يَجْزِيْكَ خَيْرًا أَنَا رَايْحٌ لِلْطَّوَافِ	Wēn al-masjid al-ḥarām? Wēn al-bāb ar-ra'īsī? Fī wudhu' hūna? Shukran, Allāh yjazīk khayr Ana rāyih li ṭ-ṭawāf	Di mana Masjidil Haram? Di mana pintu utama? Apakah ada tempat wudhu di sini? Terima kasih, semoga Allah membalas kebaikanmu Saya mau pergi thawaf

⇒ 3. Saat Berbelanja

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
كم السعر؟ غالي جداً! في تخفيض؟ بدي واحد / اثنين عندك صغير؟ / أكبر؟ أنا ما عندي فلوس	Kam as-si'r? Ghāli jiddan! Fī taḥfīḍ? Biddī wāḥid / ithnēn 'Andak ṣaghīr? / akbar? Ana mā 'indī fulūs	Berapa harganya? Mahal sekali! Ada diskon? Saya mau satu / dua Ada ukuran kecil/besar? Saya tidak punya uang

 4. Transportasi dan Arah Jalan

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
وَيْنَ الْحَرَمْ؟	Wēn al-haram?	Di mana arah ke Masjidil Haram?
كَمْ أُجْرَةُ التَّاكْسِيِّ؟	Kam ajrah at-taksi?	Berapa ongkos taksi?
خُذْنِي لِلْفَنْدُقِ...	Khudhni li al-hotel...	Antar saya ke hotel...
وَقَفْ هُنَا لَوْ سَمَحْتْ	Waqif hūna, law samah	Berhenti di sini, tolong
شُكْرًا يَا سَائِقِ	Shukran yā sāiq	Terima kasih, sopir

 5. Di Hotel atau Penginapan

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
عُنْدِي حِجزُ غُرْفَةٍ	'Indī hajz ghurfa	Saya punya reservasi kamar
فِيْنَ الْمَطْعَمِ؟	Fīn al-maṭ'ām?	Di mana restoran?
الْمَاءِ مَا يَشْتَغِلُ	Al-mā' mā yishtaghāl	Airnya tidak jalan
عُنْدِي مُشْكُلَةٌ فِيِ الْغُرْفَةِ	'Indī mushkila fī al-ghurfa	Saya ada masalah di kamar
لَوْ سَمَحْتَ، بَدِيْ مَايِ	Law samah, biddī mā'	Tolong, saya mau air

 6. Saat di Lokasi Ibadah dan Ziarah

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
وَيْنَ مَقَامِ إِبْرَاهِيمِ؟	Wēn maqām Ibrāhīm?	Di mana maqam Ibrahim?

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
مُمْكِن أَصْلِي هَنَاءً؟	Mumkin aṣalli hūna?	Apakah boleh saya shalat di sini?
اللَّهُمَّ تَقْبِلْ مِنَّا	Allāhumma taqabbal minnā	Ya Allah, terimalah amal kami
رَأْيَحُ الْمَدِينَةِ	Rāyih lil-Madīnah	Saya mau ke Madinah
اللَّهُ يَبْرُكُ فِيَكَ	Allāh ybārik fīk	Semoga Allah memberkahimu

❖ 7. Saat di Bandara atau Keberangkatan

Teks Arab 'Ammiyah	Transliterasi	Arti Bahasa Indonesia
فِيَنِ الْجَوَازَاتِ؟	Fīn al-jawāzāt?	Di mana imigrasi/paspor?
وَيْنِ الْمَطَارِ؟	Wēn al-maṭār?	Di mana bandara?
تَذَكَّرِي هَنَا	Tadhakkaratī huna	Tiket saya di sini
مَتَى الْطَّيَارَةِ؟	Matā aṭ-ṭayyārah?	Jam berapa pesawatnya?
اللَّهُ مَعَكَ	Allāh ma'ak	Semoga Allah menyertaimu

⇒ Penjelasan Umum

Dialek 'Ammiyah Hijaziyah yang digunakan di wilayah Makkah dan Madinah cenderung lembut dan mudah dipahami oleh penutur asing. Bagi jamaah umrah Indonesia, menguasai kalimat sederhana di atas sangat membantu untuk:

- Berinteraksi sopan dan efektif dengan penduduk setempat.
- Menghindari kesalahpahaman komunikasi dalam situasi penting.

- Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian selama beribadah.

Hasil Kajian

Hasil kajian melalui metode kepustakaan menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa Arab '*ammiyah* merupakan faktor penting dalam memperkuat komunikasi jamaah umrah Indonesia di Tanah Suci. Dalam berbagai sumber yang dikaji, ditemukan bahwa sebagian besar jamaah hanya mengandalkan penguasaan bahasa Arab *fusha* atau bahasa Arab klasik. Padahal, bahasa tersebut tidak umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Arab, khususnya di Makkah dan Madinah. Akibatnya, banyak jamaah menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi, menanyakan informasi, atau menjalin komunikasi sederhana dengan penduduk lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara kemampuan linguistik jamaah dan kebutuhan komunikasi praktis selama ibadah umrah.

Temuan berikutnya menegaskan bahwa bahasa '*ammiyah* memiliki fungsi komunikatif yang lebih luas dibandingkan bahasa *fusha* dalam konteks kehidupan sosial di Arab Saudi. Bahasa ini digunakan dalam interaksi informal seperti berbelanja, menggunakan transportasi umum, atau berkomunikasi dengan pelayan hotel dan petugas masjid. Jamaah yang tidak memahami '*ammiyah* sering kali mengalami hambatan ketika berusaha berkomunikasi dalam situasi spontan. Dalam kondisi tertentu, hambatan bahasa ini bahkan dapat menyebabkan kesalahpahaman atau ketegangan kecil antara jamaah dan penduduk lokal. Oleh karena itu, keterampilan memahami bahasa '*ammiyah* menjadi kebutuhan nyata yang mendesak bagi jamaah Indonesia.

Dari hasil penelusuran literatur, diperoleh pula gambaran bahwa pendidikan bahasa Arab di Indonesia masih berorientasi pada aspek gramatikal dan akademik (Bahruddin dkk., 2021). Materi pembelajaran di madrasah, pesantren, maupun lembaga kursus bahasa umumnya menitikberatkan pada pemahaman teks dan kaidah tata bahasa. Sementara itu, aspek komunikatif dan percakapan sehari-hari belum mendapat porsi yang cukup. Hal ini menyebabkan lulusan lembaga pendidikan Islam sering memiliki kemampuan membaca teks Arab yang baik, tetapi kurang terampil dalam berbicara atau mendengar percakapan alami. Situasi ini turut memengaruhi kesiapan jamaah ketika berhadapan dengan penggunaan bahasa Arab dalam konteks kehidupan sosial selama umrah.

Kajian juga menemukan bahwa minimnya penguasaan bahasa '*ammiyah* tidak hanya menghambat komunikasi, tetapi juga memengaruhi pengalaman spiritual jamaah. Hambatan komunikasi dapat menimbulkan rasa canggung, ketergantungan berlebihan pada pemandu, dan bahkan mengurangi kekhusukan ibadah. Jamaah yang kesulitan berinteraksi sering kali lebih fokus

pada persoalan teknis dibandingkan pada makna ibadah itu sendiri. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan kualitas pengalaman spiritual dan mengurangi nilai pembelajaran sosial selama berada di Tanah Suci. Dengan demikian, bahasa '*ammiyah* memiliki peran strategis dalam mendukung dimensi spiritual ibadah umrah.

Selain itu, studi pustaka menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa '*ammiyah* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian jamaah umrah. Jamaah yang mampu berkomunikasi langsung dengan penduduk lokal lebih mudah mengelola kebutuhan pribadi tanpa harus selalu mengandalkan bantuan pihak lain (Dusra dkk., 2024). Kemandirian ini menciptakan rasa nyaman, aman, dan tenang dalam menjalankan ibadah. Lebih jauh, komunikasi yang baik juga membuka peluang bagi jamaah untuk memahami nilai-nilai sosial masyarakat Arab yang penuh dengan etika religius dan keramahan. Dengan demikian, penguasaan bahasa '*ammiyah* tidak hanya bermanfaat secara praktis, tetapi juga memperluas wawasan budaya dan religius jamaah.

Hasil telaah juga memperlihatkan bahwa pelatihan pra-keberangkatan umrah di Indonesia masih berfokus pada aspek ritual dan administrasi perjalanan. Materi pembekalan seperti doa, tata cara *thawaf*, dan manasik memang sangat penting, tetapi aspek komunikasi lintas budaya jarang disentuh secara mendalam (Ridwan dkk., 2022). Banyak biro perjalanan belum menyadari bahwa kemampuan komunikasi dasar dalam '*ammiyah* dapat meningkatkan kenyamanan jamaah secara signifikan. Akibatnya, pelatihan bahasa sering kali hanya bersifat simbolis tanpa latihan percakapan yang realistik. Kondisi ini membuka peluang besar bagi lembaga pelatihan untuk mengintegrasikan bahasa '*ammiyah* sebagai bagian dari kurikulum pembinaan jamaah.

Dalam berbagai literatur modern, ditemukan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam praktik keagamaan memiliki dampak positif terhadap hubungan sosial antarbudaya. Jamaah yang mampu menggunakan bahasa setempat cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat Arab dan menunjukkan sikap hormat terhadap budaya lokal. Interaksi sosial yang harmonis ini tidak hanya memperlancar kegiatan ibadah, tetapi juga memperkaya nilai spiritual jamaah. Mereka dapat belajar langsung tentang kebiasaan, nilai moral, dan budaya Islam yang hidup di tanah kelahiran Rasulullah. Dengan demikian, penguasaan bahasa '*ammiyah* berfungsi sebagai jembatan budaya dan spiritual bagi jamaah Indonesia.

Dari hasil analisis juga ditemukan bahwa sebagian jamaah muda lebih cepat menyerap bahasa '*ammiyah* melalui media sosial, video daring, dan pengalaman langsung selama di Arab Saudi. Fenomena ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran modern dapat dimanfaatkan untuk memperkenalkan

bahasa '*ammiyah*' secara efektif sebelum keberangkatan (Nawal Mohamed, 2024). Melalui pendekatan berbasis audiovisual, jamaah dapat mempelajari kosakata, intonasi, dan ekspresi yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi ini juga dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi generasi muda. Dengan demikian, strategi pembelajaran bahasa '*ammiyah*' dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik jamaah masa kini.

Temuan berikutnya menyoroti bahwa adanya pelatihan komunikasi berbasis '*ammiyah*' tidak hanya bermanfaat bagi jamaah, tetapi juga bagi pemandu umrah dan tenaga pendamping. Mereka yang memahami bahasa percakapan Arab lebih mampu memberikan layanan yang efektif dan cepat tanggap terhadap kebutuhan jamaah. Hal ini berdampak positif pada peningkatan profesionalisme penyelenggara ibadah umrah secara keseluruhan. Pemandu yang mampu berkomunikasi dengan baik juga dapat menjadi teladan bagi jamaah dalam bersikap sopan, menghargai budaya setempat, dan menunjukkan akhlak Islami dalam interaksi sosial. Dengan demikian, manfaat penguasaan bahasa '*ammiyah*' bersifat kolektif dan berkontribusi pada peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah.

Secara umum, hasil studi pustaka ini menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab '*ammiyah*' perlu dijadikan bagian integral dalam program pelatihan jamaah umrah di Indonesia. Bahasa ini bukan hanya alat komunikasi praktis, tetapi juga sarana pembinaan mental, sosial, dan spiritual jamaah. Pemahaman terhadap '*ammiyah*' membantu jamaah untuk lebih adaptif, percaya diri, dan khusyuk dalam menjalankan ibadah. Selain itu, penguasaan bahasa ini memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah antara jamaah Indonesia dan masyarakat Arab. Oleh karena itu, strategi pengajaran bahasa '*ammiyah*' sebaiknya dikembangkan secara sistematis dengan melibatkan lembaga pendidikan, biro perjalanan, dan kementerian terkait.

Analisa penulis menunjukkan bahwa pentingnya bahasa Arab '*ammiyah*' tidak hanya terletak pada aspek linguistik, tetapi juga pada nilai sosial dan spiritual yang dikandungnya. Kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat Arab memungkinkan jamaah untuk merasakan kedalaman interaksi keagamaan yang lebih autentik. Hal ini menjadikan pengalaman umrah bukan hanya perjalanan ritual, melainkan juga proses pembelajaran budaya dan penguatan iman. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar pemahaman bahasa Arab '*ammiyah*' menjadi salah satu fokus utama dalam persiapan jamaah umrah Indonesia. Langkah ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas ibadah dan pengalaman spiritual jamaah di Tanah Suci.

PENUTUP

Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman bahasa Arab '*ammiyah* terbukti menjadi strategi efektif dalam menguatkan interaksi jamaah umrah Indonesia selama berada di Tanah Suci. Kemampuan berbahasa '*ammiyah* memungkinkan jamaah untuk berkomunikasi lebih lancar dengan masyarakat Arab, memahami situasi sosial dengan baik, serta mengurangi hambatan yang sering muncul akibat perbedaan bahasa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menegaskan pentingnya bahasa '*ammiyah* dalam mendukung pengalaman ibadah jamaah dapat tercapai dengan jelas. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa bahasa praktis memiliki peran fundamental dalam membangun kualitas ibadah yang lebih bermakna dan mandiri.

Sebagai pendukung hasil tersebut, literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia masih terlalu berorientasi pada aspek formal dan textual, sementara konteks sosial dan komunikatif belum mendapat perhatian memadai. Padahal, kemampuan komunikasi praktis sangat dibutuhkan untuk menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan di Arab Saudi yang sehari-hari menggunakan dialek '*ammiyah*. Ketika jamaah dibekali pemahaman dasar bahasa ini, mereka menjadi lebih siap menghadapi berbagai situasi di lapangan, dari transaksi hingga interaksi religius. Oleh karena itu, integrasi bahasa '*ammiyah* dalam pembinaan jamaah merupakan langkah strategis yang perlu diterapkan secara sistematis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya memperluas pemahaman tentang pentingnya bahasa Arab '*ammiyah* sebagai bagian integral dari persiapan ibadah umrah. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa penguasaan bahasa bukan hanya persoalan akademis, melainkan juga faktor sosial dan spiritual yang memengaruhi kualitas ibadah. Dengan dasar temuan ini, lembaga pendidikan, biro perjalanan, dan otoritas keagamaan diharapkan dapat merancang program pelatihan bahasa yang lebih aplikatif dan relevan bagi jamaah. Pada akhirnya, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pelayanan ibadah umrah Indonesia sekaligus memperkaya khazanah kajian komunikasi keagamaan lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. & Nurbaiti. (2024). Perbandingan Struktur Gramatikal antara Bahasa Arab Amiyah Saudi dan Fusha. *Ameena Journal*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.63732/aij.v2i1.53>
- Aslan, A. (2019). Kur'ân-ı Kerim ve Hz. Peygamber'in (s.a.v.) Arap Dili Üzerindeki Etkileri. *Harran Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 42, 27–55. <https://doi.org/10.30623/harranilahiyatdergisi.596862>
- Bahruddin, U., Sutaman, S., & Syuhadak, S. (2021). Al-Taâ€œAwulÄt al-JadÄ«dah fi Taâ€œm al-Lugah al-'Arabiyyah li al-NÄ«iqÄ«na bi Gairiha fi al-Mustawa al-JÄ«miâ€œÄ«. *ALSINATUNA*, 6(2), 217–236. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.3488>
- Dusra, E., Akbar, M., & Sonni, A. F. (2024). Tour Leader PT. Al-Bayan Permata Ujas Communication Competency Relationship with Satisfaction of Umrah Pilgrims for the 1445 Hijriah Period. *International Journal of Religion*, 5(10), 5746–5756. <https://doi.org/10.61707/b8p47n19>
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi)*. CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Hikmah, K., Amrullah, M., Ammar, F. M., & Yuliyanti, S. (2023). Response of Pulgher Hajj and Umrah: Arabic Language as a Practical Communication. *Academia Open*, 8(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.8.2023.7272>
- Ibnu Chanif, Moch., Tijani, A., & Basofitrah, A. (2024). Dynamics of Indonesian Hajj and Umrah Management in Communicating with Local Residents of Saudi Arabia. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 19–25. <https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.460>
- Kamusella, T. (2017). The Arabic Language: A Latin of Modernity? *Journal of Nationalism, Memory & Language Politics*, 11(2), 117–145. <https://doi.org/10.1515/jnmlp-2017-0006>
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian*. Rineka Cipta.
- Nawal Mohamed. (2024). Teaching Arabic for Non-Native Speakers in Light of Modern Strategies and Interactive Technologies. *Journal of Learning and Development Studies*, 4(3), 55–60. <https://doi.org/10.32996/jlds.2024.4.3.7>
- Priatna, A. N., & Zulfikar, M. (2024). DINAMIKA KOMUNIKASI IBADAH HAJI (KAJIAN KOMUNIKASI ANTAR BIDAYA). *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 3(1), 659–668. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v3i1.158>
- Ridwan, A., Ramlan, A., & Fauzidan, F. (2022). Komunikasi Dan Penyiaran Islam dalam Perjalanan Haji dan Umrah. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 1(1). <https://doi.org/10.15575/mjhu.v1i1.17521>
- Taufiqurrochman, R., & Shirotol Mustaqim, N. Y. (2023). Digital Indonesian Arabic Dictionary For Improving Mastery Of Arabic Vocabulary. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 6(3). <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v6i3.22906>